

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan Diare merupakan penyakit dimana buang air besar dalam bentuk cair sebanyak 3 kali sehari atau lebih dari normal, terkadang dapat disertai oleh darah. Diare sebagai kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi kali atau lebih selama 1 hari atau lebih. Definisi ini lebih menekankan pada konsistensi tinja dari pada frekuensinya. Jika frekuensi buang air besar meningkat namun konsistensi tinja padat, maka tidak disebut dengan diare. Bayi yang menerima ASI (Air Susu Ibu) eksklusif sering mempunyai tinja yang agak cair atau seperti pasta, hal ini juga tidak disebut diare. Ibu biasanya mengetahui kapan anak mereka terkena diare dan dapat menjadi simbol diagnosis kerja yang penting. Diare menyerang anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Insidensi diare tertinggi pada anak di bawah umur 2 tahun, dan akan menurun seiring bertambahnya usia. (Riskesdas, 2007).

Menurut SDKI tahun 2007 kejadian diare pada balita didapatkan 13,7% balita mengalami diare dalam waktu dua minggu sebelum survei, 3% lebih tinggi dari temuan SDKI tahun 2002-2003 (11 persen). Prevalensi diare tertinggi adalah pada anak umur 12-23 bulan, diikuti umur 6-11 bulan dan umur 23-45 bulan. Pada dasarnya kejadian diare banyak diderita oleh

kelompok umur 6-35 bulan karena anak mulai aktif bermain dan beresiko terkena infeksi (Kemenkes RI, 2011).

Di Indonesia diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu diperhatikan, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2006 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2000 IR (*Incidense Rate*) penyakit diare 301 per 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 per 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411 per 1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4.204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74) (Kemenkes RI, 2011).

Incidense Rate (IR) diare di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 1,95% mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar 1,86%. Sedangkan CFR diare tahun 2009 sebesar 0,021%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan CFR tahun 2008 sebesar 0,006%. Jumlah kasus diare pada balita setiap tahunnya rata-rata diatas 40%. Ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tetap tinggi dibandingkan dengan golongan umur lainnya (Depkes RI, 2011). Pada tahun

2009 terdapat 8.709 kasus diare pada balita, tahun 2010 terdapat 9.494 kasus dan tahun 2011 terdapat 7.949 kasus diare pada balita (Dinkes Sukoharjo, 2011).

Jumlah kasus diare di Kabupaten Sukoharjo tahun 2011 yaitu sebanyak 22.971 penderita, sedangkan jumlah kasus diare pada balita yaitu sebanyak 7.942 penderita. Jumlah kasus diare pada balita setiap tahunnya rata-rata di atas 34,6%, hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tetap tinggi dibandingkan golongan umur lainnya (Dinkes Sukoharjo, 2011). Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Polokarto dengan menempati urutan ke 3 terbanyak kejadian diare dari 12 kecamatan tahun 2011, (Dinkes Sukoharjo, 2011). Berdasarkan data dari Puskesmas Polokarto penderita diare pada tahun 2009 sebanyak 1.902 penderita dan diare pada balita sebanyak 783 penderita. Pada tahun 2010 sebanyak 2.933 penderita dengan jumlah diare pada balita sebanyak 1.257 penderita. Pada tahun 2011 sebanyak 3.686 penderita, jumlah penderita diare balita tahun 2011 sebanyak 1.356 penderita. Di Kecamatan Polokarto, terdapat kasus kematian balita akibat diare sebanyak 2 kasus kematian pada tahun 2011 yang terjadi di Dukuh Kersan Desa Jatisobo dengan 54 kasus (Puskesmas Polokarto, 2011).

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana air bersih, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan

lingkungan yang tidak sehat, serta pengolahan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Widoyono, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dan penggunaan jamban dengan kejadian diare di Desa Perdede Onan. Hasil penelitian yang dilakukan Mubasyiroh (2007), tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di beberapa regional Indonesia tahun 2007 diketahui bahwa hubungan umur, pendidikan ibu, tingkat ekonomi, tipe daerah, kondisi jamban, air minum, dan kepadatan hunian terdapat kejadian diare pada balita pada masing-masing regional. Faktor risiko berdasarkan faktor anak antara lain status gizi, dan pemberian ASI eksklusif, faktor lingkungan (sarana air bersih, dan sarana jamban). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusmidiarti (2010), tentang sarana kesehatan lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas pasar ikan Kecamatan Teluk segara Kota Bengkulu diketahui bahwa ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan uraian diatas guna mendukung program penanggulangan penyakit diare maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian Diare pada Balita di desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan kepatuhan pemakaian jamban pada saat buang air besar terhadap kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto.
- b. Mengetahui hubungan kualitas jamban terhadap kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto.
- c. Mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan benar setelah buang air besar terhadap kejadian diare pada balita di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Sebagai masukan dalam merencanakan program jamban sehat, kualitas jamban yang baik, kebiasaan mencuci tangan sebagai upaya

pencegahan penyakit diare di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

2. Bagi Masyarakat

Menimbulkan kesadaran pada keluarga atau masyarakat akan pentingnya upaya pemanfaatan jamban untuk pencegahan penyakit diare, serta kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan baik secara mandiri maupun dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan masukan tambahan bagi kegiatan penelitian sejenis di kemudian hari yang lebih spesifik guna penanggulangan penyakit diare terutama pada balita.